

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu gejala sosial yang bersifat kompleks. Gejala tersebut dapat dipandang dari bermacam-macam sudut pandang atau pendekatan. Salah satu cara untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pendidikan yaitu dengan mempergunakan pendekatan sistem. Pendekatan sistem merupakan pendekatan multidisipliner. Cara kerja pendekatan ini menggunakan konsep-konsep analisis dari berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, psikologi, sosiologi dan sebagainya. Pendekatan sistem perlu dipergunakan dalam menjelaskan pendidikan karena dunia pendidikan dewasa ini menjadi hal ikhwal yang semakin rumit. Pendidikan sebagai suatu sistem yaitu: "Pendidikan adalah suatu keseluruhan karya insani yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sehingga mencapai kualitas hidup yang diharapkan".(Redja Mudyaharjo,2002:16). Jadi, bentuk masukan dalam sistem pendidikan dapat berupa (a) usaha/kegiatan, bersifat bimbingan/pertolongan dan dilakukan dengan sadar,(b) ada pendidik/pembimbing,(c) ada yang dididik/si terdidik,(d) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan,(e)adanya sarana pendidikan dan perlengkapan.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar seorang individu dapat menjadi dewasa. Dewasa, yang dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang prosesnya berlangsung seumur hidup dan dalam pelaksanaannya dapat terwujud melalui tiga bentuk, yaitu pendidikan informal, pendidikan non formal, dan pendidikan formal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi di dalam kehidupan keluarga dimana orangtua sangat berperan dalam pembentukan watak, kepribadian serta perkembangan emosional seorang individu. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Dalam pendidikan melibatkan keluarga, masyarakat, dan juga sekolah. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat proses belajar mengajar yang akan menghasilkan perubahan pada diri individu. Perubahan-perubahan berwujud pengetahuan atau pengalaman baru yang diperoleh dari usaha individu dalam belajar. Dalam hal ini usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang individu adalah dengan memotivasi dirinya agar dapat memperoleh hasil yang maksimal dan mendapatkan prestasi yang memuaskan. Fudyartanto (2002:258) berpendapat bahwa Motivasi adalah usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai tujuan. Jadi, dalam perkembangannya, seorang individu tidak pernah terlepas dari segala aktivitas, dan aktivitas itu timbul karena adanya motivasi dalam diri individu itu sendiri. Individu termotivasi disebabkan adanya kebutuhan, hal ini dipicu karena seseorang dikatakan mempunyai motivasi berprestasi apabila ia mempunyai keinginan untuk berprestasi lebih baik daripada yang lain dalam berbagai situasi.

David Mc. Clelland yang dikutip Malayu S.P. Hasibuan (2003:145) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai "suatu keinginan untuk mengatasi atau mengalahkan suatu tantangan, untuk kemajuan, dan pertumbuhan". Motivasi inilah yang menyebabkan orang menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari kondisi sebelumnya dan yang mendorong seseorang untuk berperilaku, beraktifitas dan mencapai tujuan. Motivasi berprestasi disini dipengaruhi oleh

kedua faktor yaitu tingkat pendidikan orangtua dan juga pergaulan peer group. Sehingga kemungkinan seorang individu, dalam hal ini mahasiswa dalam mencapai prestasinya dalam pendidikan banyak dipengaruhi oleh dorongan dari orangtua dan juga kelompok teman sebayanya.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan manusia dengan cara memberikan bantuan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar dapat menghadapi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan dalam penelitian ini dilihat dari jenjang pendidikan orang tua yang telah ditempuh sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan orang tua tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Ada yang berasal dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dapat mempengaruhi perbedaan pengetahuan dan wawasan orang tua tentang perkembangan dalam masyarakat. Pengetahuan dan wawasan ini kemudian akan digunakan untuk membimbing dan mengarahkan individu dalam pembentukan sikap/perilaku, akhlak, serta pengetahuan tentang kemajuan dan perkembangannya agar sesuai norma dan etika masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Soedomo Hadi (2003:193) bahwa "Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan berkelanjutan yang didasarkan pada tingkat perkembangan anak (peserta didik), dan keluasan bahan pengajaran".

Tingkat pendidikan orang tua ikut menentukan keberhasilan dalam pendidikan yang ditempuh oleh individu. Meskipun usaha orangtua dapat memberi manfaat yang besar dan kemajuan dalam segala hal kehidupan, namun dalam usaha menjalankan tugas-tugas ini, orangtua harus selalu ingat, bahwa

individu sendirilah yang berkembang berdasarkan pembawaan yang ada pada dirinya. Orang tua tidak dapat menambahkan pembawaan yang tidak ada pada diri seorang individu, orangtua hanya dapat mempengaruhi situasi, agar individu dalam situasi yang baik, dapat berkembang tepat, tidak sesat tidak membahayakan kelangsungan perkembangannya. Yang terpenting, tingkat pendidikan bagi orangtua sebenarnya berkaitan dengan pola pikir, semakin tinggi jenjang atau tingkat pendidikan yang ditempuh orangtua maka akan semakin tinggi pula cara berpikir terhadap masa depan dan kemajuan mahasiswa. Selain dari tingkat pendidikan orang tua, motivasi berprestasi juga dipengaruhi kuat oleh adanya pergaulan peer group atau biasa disebut dengan pergaulan teman sebaya.

Pergaulan adalah proses terjadinya hubungan atau interaksi antar individu yang lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Atau dengan kata lain, pergaulan adalah hidup untuk berteman, kebersamaan untuk hidup bermasyarakat. Dalam perkembangannya, seorang individu perlu bergaul dengan teman sebayanya (*peer group*). Karena selain sebagai individu, mereka juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan. Teman sebaya merupakan kelompok atau kumpulan yang saling mengisi satu sama lain dan mempunyai hobi atau kesamaan-kesamaan lainnya, dan mempunyai usia yang hampir sama pula. Interaksi sosial seorang individu dengan teman tidaklah sama dalam hal erat dan seringnya hubungan. Slamet Santosa (1999: 82) menyatakan "Di dalam *peer group* tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun diantara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya". Pengaruh yang diakibatkan dari pergaulan teman sebaya akan berdampak positif ataupun negatif tergantung bagaimana individu memperoleh dan memilih teman sebayanya. Karena pengaruh yang positif dari teman sebaya, maka seorang individu akan berhasil dalam interaksi di lingkungan sosialnya ataupun dalam proses belajar yang ditempuhnya. Begitu juga sebaliknya jika pengaruh negatif yang muncul maka bisa dipastikan seorang individu akan mengalami kesulitan terutama untuk mencapai sebuah prestasi

akan jauh dari harapan. Jadi, kesimpulannya bahwa motivasi berprestasi kuat dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor, dalam hal ini tingkat pendidikan orangtua dan juga pergaulan teman sebaya atau peer group.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang tua dan Pergaulan *Peer Group* dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP,UNS Tahun 2008**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat atau jenjang pendidikan orang tua yang rendah dan tinggi yang berdampak terhadap kelanjutan pendidikan individu, yang berpengaruh pada pola pikir dan tindakan untuk memberikan pendidikan yang layak dan setinggi mungkin.
2. Jenjang atau tingkatan-tingkatan pendidikan yang diperoleh orang tua untuk digunakan dalam membimbing serta mengarahkan bagi perkembangan sikap dan pengetahuan pada individu.
3. Pergaulan dengan peer group yang memberikan pengaruh baik positif maupun negatif dalam proses perkembangan belajarnya.
4. Pada pergaulan peer group adanya kesamaan minat, cita-cita atau hobi serta rasa kebersamaan akan memotivasi individu untuk melakukan kompetisi untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya.
5. Adanya keinginan individu untuk berprestasi lebih baik daripada yang lain dalam berbagai situasi dan kondisi.
6. Keterlibatan peran orang tua dalam memberikan dorongan atau motivasi belajar pada individu, serta adanya usaha-usaha yang

dilakukan dari individu itu sendiri untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan mendapatkan prestasi yang memuaskan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan mencapai sasaran yang diinginkan, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Tingkat Pendidikan Orang tua yang dimaksud adalah tingkat/jenjang pendidikan yang diperoleh ayah dan ibu secara formal.
2. Pergaulan Peer Group yang dimaksud adalah pergaulan kelompok sebaya yang mempunyai kesamaan usia, sikap/perilaku, minat, penampilan dan status sosial sama, yang saling mengisi satu sama lain.
3. Motivasi Berprestasi yang dimaksud adalah dorongan dari dalam maupun dari luar individu yang dapat menimbulkan kekuatan serta berpengaruh terhadap tingkah laku individu atau seseorang untuk melakukan berbagai upaya positif untuk mencapai suatu keunggulan tertentu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi berprestasi mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS tahun 2008 ?
2. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pergaulan peer group dengan motivasi berprestasi mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS tahun 2008 ?
3. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan pergaulan peer group dengan motivasi

berprestasi mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS tahun 2008 ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi berprestasi mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS tahun 2008.
2. Hubungan yang signifikan antara pergaulan peer group dengan motivasi berprestasi mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS tahun 2008.
3. Hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan pergaulan peer group dengan motivasi berprestasi mahasiswa Pendidikan Sosiologi antropologi FKIP UNS tahun 2008.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam bidang ilmu Sosiologi, Psikologi dan Ilmu Pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut terutama yang berhubungan dengan motivasi berprestasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar agar dapat meraih prestasi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa motivasi atau dorongan yang kuat dari orang tua ataupun teman sebaya berkaitan erat dengan prestasi yang dicapai mahasiswa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada mahasiswa bahwa pergaulan peer group yang positif akan berpengaruh terhadap proses pembentukan jati diri seorang individu untuk mendapatkan prestasi yang ingin dicapai.